



## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BAYI USIA 0-12 BULAN DI UPTD PUSKESMAS KALIANDA TAHUN 2024

Elsy Juni Andri Kariny<sup>1</sup>, Dr Fitriana<sup>2</sup>, Iis Tri Utami<sup>3</sup>, Sugiyanti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu Lampung

Email: [ratualvin23@gmail.com](mailto:ratualvin23@gmail.com)

### Abstrak

**Latar belakang:** Diare penyebab utama kematian pada bayi, terutama di negara berkembang. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO, 2024). Di Kabupaten Lampung Selatan, tercatat 546 kasus diare pada bayi, dengan 75 kasus (7,59%) terjadi di UPTD Puskesmas Kalianda tahun 2024.

**Subjek dan Metode:** Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh bayi usia 0–12 bulan yang tercatat di UPTD Puskesmas Kalianda sebanyak 130 bayi, dengan jumlah sampel 57 responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*.

**Hasil:** Pemberian ASI Eksklusif ( $p = 0,024$ ), kebersihan lingkungan ( $p = 0,016$ ), Kebiasaan cuci tangan ibu ( $p = 0,010$ ), penggunaan air bersih ( $p = 0,026$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemberian ASI Eksklusif, kebersihan lingkungan dan penggunaan air bersih. Kebiasaan cuci tangan ibu sangat berperan penting dalam pencegahan diare. PHBS sangat disarankan untuk mencegah penyakit diare.

**Kesimpulan:** terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif, kebersihan lingkungan, kebiasaan cuci tangan ibu dan penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada bayi usia 0-12 bulan di UPTD Puskesmas kalianda.

**Kata kunci:** *Diare, Bayi, ASI Eksklusif, Kebersihan Lingkungan, Cuci Tangan, Air Bersih.*

### I. PENDAHULUAN

Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di dunia, terutama di negara berkembang. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO), diare merupakan penyebab kematian kedua pada anak usia di bawah lima tahun. Setiap tahunnya terdapat sekitar 1,7 miliar kasus diare pada anak-anak di seluruh dunia 443.832 anak di bawah usia lima tahun meninggal dunia akibat diare, dan jutaan lainnya mengalami gangguan pertumbuhan akibat infeksi yang berulang (WHO, 2024).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi diare pada bayi usia kurang dari 1 tahun adalah sebesar 6,4%, dan pada balita usia 1 hingga 4 tahun sebesar 7,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Diare yang tidak segera ditangani dengan baik dapat

menyebabkan dehidrasi berat yang berisiko kematian, khususnya pada bayi dan balita yang memiliki sistem imun lebih rentan dibanding usia lainnya (Febriyanti et al., 2024).

Salah satu penyebab utama diare pada bayi adalah pemberian susu formula MPASI yang terlalu dini (Halimah, Keperawatan Tinggi, Kesehatan, & Lampung, 2016).

Kejadian diare pada bayi usia 0–12 bulan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utamanya adalah kurangnya pemberian ASI eksklusif, yang menyebabkan bayi lebih rentan terhadap infeksi saluran cerna karena tidak mendapat perlindungan optimal dari antibodi dalam ASI. Faktor lainnya adalah penggunaan air bersih, baik untuk konsumsi, mencuci peralatan bayi, maupun mandi, karena air yang terkontaminasi dapat menjadi

media masuknya bakteri atau virus ke tubuh bayi. Tingkat pendidikan ibu juga sangat menentukan pengetahuan dan sikap terhadap pola asuh, sanitasi, serta perilaku hidup bersih dan sehat. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik dalam menjaga kesehatan bayi, termasuk dalam pencegahan diare.

## II. METODE

Metode penelitian pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan survei analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional (potong lintang) di mana data mengenai variabel dependen dan independen dikumpulkan secara bersamaan pada satu waktu tertentu. Waktu pelaksanaan mulai bulan September hingga Oktober 2025, di UPTD Puskesmas Kalianda, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan.

Variabel independen (variabel bebas) adalah faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan kejadian diare pada bayi, yang meliputi pemberian ASI eksklusif, kebersihan lingkungan, kebiasaan cuci tangan, dan penggunaan air bersih. Variabel dependen (variabel terikat) pada penelitian ini adalah kejadian diare pada bayi usia 0-12 bulan yang dinyatakan dengan status bayi yang mengalami diare atau tidak dalam kurun waktu 2 minggu terakhir.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0–12 bulan yang berdomisili di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kalianda. Jumlah populasi bayi usia 0-12 bulan sebanyak 130. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penarikan sampel untuk tujuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan oleh peneliti (Swarjana, 2015). Jumlah sampel sebanyak 57 bayi usia 0-12 bulan.

Kriteria inklusi : Ibu yang memiliki bayi berusia 0–12 bulan dengan diare, berdomisili di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kalianda, bersedia menjadi responden dan menandatangani lembar persetujuan (informed consent). Kriteria eksklusi : Ibu yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik

karena gangguan bahasa atau pendengaran dan Ibu yang sedang mengalami kondisi psikologis berat.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas menggunakan korelasi Product Moment dan uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach. Analisis data menggunakan Chi square yang menjadi dasar pengambilan keputusan penerimaan hipotesis berdasarkan tingkat signifikan (nilai  $\alpha$ ) sebesar 95%: Jika nilai p value  $\leq \alpha$  (0,05) maka hipotesis penelitian ( $H_0$ ) ditolak dan jika nilai p value  $> \alpha$  (0,05) maka hipotesis penelitian ( $H_0$ ) diterima.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri dari beberapa bagian yang mencakup identitas responden, serta pertanyaan mengenai diare, pemberian ASI eksklusif, kebersihan lingkungan, kebiasaan cuci tangan Ibu dan penggunaan air bersih.

Tabel 1. Distribusi frekuensi kejadian diare, pemberian ASI Eksklusif, kebersihan lingkungan, kebiasaan cuci tangan ibu, dan penggunaan air bersih pada bayi usia 0-12 bulan di UPTD Puskesmas Kalianda

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Diare	19	33,3
Diare	38	66,7
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100</b>
Bayi tidak diberi ASI Eksklusif	30	52,6
Bayi diberi ASI Eksklusif	27	47,4
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100</b>
Tidak Bersih	18	31,6
Bersih	39	68,4
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100</b>
Tidak cuci tangan	19	33,3
Cuci tangan	38	66,7
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100</b>
Tidak Layak	13	22,8

Layak	44	77,2
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100</b>

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar bayi (66,7%) mengalami diare dalam dua minggu terakhir, sedangkan 33,3% tidak mengalami diare. Angka ini mengindikasikan bahwa kejadian diare pada bayi di UPTD Puskesmas Kalianda tergolong tinggi. Sebagian besar ibu (52,6%) tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, sementara hanya 47,4% ibu yang memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama. Hasil ini menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif di UPTD Puskesmas Kalianda masih rendah.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa 33,3% Ibu memiliki perilaku CTPS yang kurang baik, sedangkan 66,7% telah menerapkan dengan benar. Meskipun sebagian besar ibu telah memahami pentingnya cuci tangan tetapi masih ada yang belum melakukannya pada waktu penting seperti setelah membersihkan bayi dari buang air besar, saat akan menyiapkan makanan/minuman bayi, dan sebelum/ sesudah pegang bayi.

Secara keseluruhan, hasil analisis univariat menunjukkan bahwa masih banyak responden dengan perilaku dan kondisi lingkungan yang berpotensi meningkatkan risiko diare pada bayi. Tingginya kejadian diare pada bayi usia 0–12 bulan menandakan perlunya peningkatan edukasi, perbaikan sanitasi, serta penguatan program PHBS di masyarakat sebagai langkah pencegahan yang efektif.

### Analisis Bivariat

Pada pengolahan data statistik Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada bayi 0-12 bulan di UPTD Puskesmas Kalianda, hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,016$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara kondisi lingkungan dengan kejadian diare pada bayi. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian *Rahmadani (2022)* yang menyatakan bahwa lingkungan yang tidak sehat, seperti jamban tidak layak dan genangan air, berkontribusi terhadap peningkatan kejadian diare

pada balita.

Pada pengolahan data statistik hubungan antara kebersihan lingkungan dengan kejadian diare pada bayi 0-12 bulan di UPTD Puskesmas Kalianda, hasil uji *Chi-Square* menunjukkan  $p = 0,010$  ( $p < 0,05$ ), artinya terdapat hubungan signifikan antara perilaku CTPS ibu dengan kejadian diare pada bayi. Responden dengan perilaku CTPS yang kurang baik cenderung memiliki bayi yang lebih sering mengalami diare.

Pada pengolahan data statistik hubungan antara kebiasaan cuci tangan Ibu dengan kejadian diare pada bayi 0-12 bulan di UPTD Puskesmas Kalianda, hasil uji *Chi-Square* menunjukkan  $p = 0,010$  ( $p < 0,05$ ), artinya terdapat hubungan signifikan antara perilaku CTPS ibu dengan kejadian diare pada bayi.

Pada pengolahan data statistik hubungan antara penggunaan air bersih dengan dengan kejadian diare pada bayi 0-12 bulan di UPTD Puskesmas Kalianda, hasil uji Chi-Square  $p = 0,026$  ( $p < 0,05$ ), dari hasil deskriptif diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan air bersih dengan kejadian diare. Sebagian besar responden telah menggunakan air bersih dan dimasak sebelum digunakan namun risiko diare masih cukup tinggi. Hal ini juga ditunjukkan oleh faktor lain seperti pemberian ASI Eksklusif, lingkungan dan perilaku CTPS yang juga dominan dalam mempengaruhi kejadian diare di wilayah penelitian.

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ), diketahui bahwa dari empat variabel independen yang diteliti menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada bayi usia 0–12 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kalianda tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa semakin buruk kondisi lingkungan dan semakin rendah perilaku CTPS ibu, maka semakin tinggi pula risiko bayi mengalami diare demikian juga dengan pemberian ASI Eksklusif dan penggunaan air bersih.

## PEMBAHASAN

### 1. Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian diare pada bayi usia 0-12 bulan di UPTD Puskesmas Kalianda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi ( $p = 0,024$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam penelitian ini, kejadian diare secara langsung dipengaruhi oleh pemberian ASI eksklusif. Secara biologis dan teoritis, pemberian ASI eksklusif memiliki peran penting dalam melindungi bayi dari infeksi, termasuk diare, karena ASI mengandung antibodi dan faktor imunologis yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi terhadap mikroorganisme patogen.

### 2. Kebersihan Lingkungan dengan Kejadian diare pada bayi usia 0-12 bulan di UPTD Puskesmas Kalianda.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan kejadian diare ( $p = 0,016$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa bayi yang tinggal di lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan memiliki risiko lebih tinggi mengalami diare dibandingkan dengan bayi yang tinggal di lingkungan bersih. Kondisi lingkungan yang dimaksud mencakup kebersihan jamban, pengelolaan sampah, keberadaan genangan air, serta adanya vektor penyakit seperti tikus, lalat dan kecoa.

### 3. Kebiasaan cuci tangan Ibu dengan Kejadian diare pada bayi usia 0-12 bulan di UPTD Puskesmas Kalianda.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square, diperoleh nilai  $p = 0,010$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara perilaku CTPS dengan kejadian diare pada bayi. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki perilaku mencuci tangan dengan sabun secara benar dan konsisten cenderung memiliki bayi yang tidak mengalami diare. Sebaliknya, ibu yang kurang memperhatikan kebersihan tangan memiliki risiko lebih tinggi menularkan kuman penyebab diare kepada bayinya.

Selain itu, hasil ini juga mendukung teori Notoatmodjo (2020) yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, kesadaran, dan kebiasaan. Dalam konteks ini, kurangnya pengetahuan dan kebiasaan ibu tentang pentingnya mencuci tangan dapat berkontribusi terhadap tingginya kejadian diare pada bayi. Oleh karena itu, edukasi kesehatan tentang penerapan CTPS yang benar dan berkelanjutan perlu terus ditingkatkan melalui program promosi kesehatan di tingkat masyarakat dan posyandu (Wati, 2020).

### 4. Penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada bayi usia 0-12 bulan di UPTD Puskesmas Kalianda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji Chi-Square diperoleh nilai  $p = 0,026$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara variabel kualitas air dengan kejadian diare pada bayi 0-12 bulan di UPTD Puskesmas Kalianda. Berdasarkan hasil deskriptif diketahui bahwa sebagian besar responden telah menggunakan air sumur terlindung atau air PDAM yang dimasak sebelum digunakan, dan sebagian kecil menggunakan air sumur gali dan selang ke mata air gunung.

Kualitas air merupakan faktor penting dalam pencegahan penyakit diare karena air dapat menjadi media utama penularan mikroorganisme patogen. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023), air yang memenuhi syarat fisik (jernih, tidak berbau, dan tidak berwarna), kimia, serta bakteriologis dapat mencegah penularan penyakit berbasis air. Air yang terkontaminasi tinja manusia atau hewan dapat menjadi sumber infeksi *Escherichia coli*, *Salmonella*, dan *Shigella* yang menyebabkan diare (Maulana, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amalina (2023) yang menyebutkan bahwa kualitas air rumah tangga memiliki hubungan signifikan dengan kejadian diare pada anak ( $p = 0,021$ ). Namun, karena pada penelitian ini kualitas air seluruh responden tergolong baik, maka variabel tersebut tidak dapat menunjukkan hubungan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lingkungan dan perilaku kebersihan lebih dominan

dalam mempengaruhi kejadian diare di wilayah penelitian.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor ASI Eksklusif, kebersihan lingkungan, perilaku cuci tangan Ibu dan penggunaan air bersih memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada bayi usia 0–12 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kalianda tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan diare pada bayi perlu difokuskan pada pemberian dukungan pada Ibu untuk memberikan ASI Eksklusif, perbaikan sanitasi lingkungan dan peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), terutama melalui pembiasaan perilaku mencuci tangan pakai sabun, pengelolaan limbah rumah tangga yang lebih baik dan penggunaan air yang layak.

## KESIMPULAN

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Puskesmas Kalianda mulai bulan September hingga Oktober 2025, dengan jumlah responden sebanyak 57 bayi usia 0-12 bulan. Hasil penelitian diperoleh p-value < 0,05 yaitu Pemberian ASI Eksklusif ( $p = 0,024$ ), kebersihan lingkungan ( $p = 0,016$ ), Kebiasaan cuci tangan ibu ( $p = 0,010$ ), penggunaan air bersih ( $p = 0,026$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemberian ASI Eksklusif, kebersihan lingkungan dan penggunaan air bersih. Kebiasaan cuci tangan ibu sangat berperan penting dalam pencegahan diare. PHBS sangat disarankan untuk mencegah penyakit diare.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, A., Ratnawati, L. Y., & Bumi, C. (2023). *Hubungan Kualitas Air Konsumsi, Higiene, Dan Sanitasi Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting (Studi Case Control Pada Balita Stunting Di Kabupaten Lumajang)*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia, 22(1), 28-37.
- Firmansyah, Y. W., Ramadhansyah, M. F., Fuadi, M. F., & Nurjazuli, N. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare*

*Pada Balita: Sebuah Review*. Bul. Keslingmas, 40(1), 1-6

Herlika, M., Murwati, M., & Surahman, F. (2023). *Hubungan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Diare Di Puskesmas Sidorejo Kota Pagar Alam Tahun 2022*. Jurnal Kebidanan Manna, 2(1), 47-54.

Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (Ski) Tahun 2023*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan

Maulana Rizky, P. U. T. R. A. (2025). *Analisis Kontaminasi Bakteri E. Coli Pada Depot Air Minum Isi Ulang Di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar* (Doctoral Dissertation, Universitas Serambi Mekkah).

Silalahi, N., Sinambela, R. Y., & Ginting, S. B. (2020). *Analisis Hubungan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Suka Mulia Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat*. Jurnal Penelitian Kesmas, 2(2), 9-17.

Swarjana, I. K. (2015). *Metodologi penelitian kesehatan(edisi revisi)*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wati, P. D. C. A., & Ridlo, I. A. (2020). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Masyarakat Di Kelurahan Rangkah Kota Surabaya*. Jurnal Promkes: The Indonesian Journal Of Health Promotion And Health Education, 8(1), 47-58.